



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN TEORI**

#### **1. Obyek Wisata Sebagai Ruang Publik**

Wisata memiliki makna berpergian dalam rombongan dengan maksud untuk memperoleh pengetahuan baru atau bersenang-senang (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Obyek wisata berarti tempat yang menjadi tujuan rombongan yang tengah berpergian untuk memperoleh pengetahuan atau kesenangan. Karena obyek wisata merupakan tempat yang dapat didatangi oleh siapapun, maka obyek wisata tergolong sebagai ruang publik (Carmona, Heath, Oc, Tiesdell, 2003).

Menurut Matthew Carmona, Taner Oc, Steve Tiesdell, dan Tim Heath, ruang publik adalah ruang yang memiliki karakter mendatangkan kerumunan orang-orang, sehingga keberhasilannya diukur dari keberadaan orang-orang yang mengunjungi tempat tersebut (Carmona, Heath, Oc, Tiesdell, 2003). Charles Montgomery menuliskan bahwa ruang publik yang berhasil tidak hanya dapat mengundang kelompok orang-orang untuk beraktivitas di dalamnya, namun juga mendatangkan kebahagiaan bagi orang-orang yang berada di dalamnya (Montgomery, 2013). Tempat dengan kemampuan untuk memberi pengalaman yang menyenangkan bagi pengunjungnya pasti akan mendatangkan kerumunan. Orang-orang yang telah berkunjung akan berpotensi untuk datang kembali dan menyebarkan pengalaman baiknya kepada kenalan. Sehingga, kenalan dari orang yang telah berkunjung pun akan memiliki ketertarikan untuk mengunjungi ruang publik ini.

Agar mendatangkan keramaian yang diinginkan, arsitek perlu mendesain ruang publik yang sesuai dengan harapan dan kebutuhan khalayak ramai dengan tetap mengindahkan keamanan dan nilai estetika (Carmona, Heath, Oc, Tiesdell, 2003). Tidak hanya ruang publik harus memiliki fungsi yang sesuai dengan kebutuhan massal atau indah atau aman, melainkan pula ruang publik harus memanusiaikan manusia yang berada di dalamnya. Memanusiaikan manusia berarti memberi ruang bagi orang-orang untuk berjalan atau berlari seperti kodratnya, mengadakan kontak dengan alam, membuka ruang bagi orang-orang untuk berinteraksi, dan menghilangkan suasana yang inklusif bagi sebagian orang (Montgomery, 2013).

Obyek wisata sebagai tempat tujuan wisatawan untuk belajar atau bersenang-senang harus memenuhi fungsinya sebagai ruang publik. Terlebih, obyek wisata harus dapat mendatangkan kebahagiaan bagi pengunjungnya. Oleh karena itu, obyek wisata harus menilik pasar yang

tengah digandrungi orang-orang kebanyakan, memiliki nilai estetika, tetap mengutamakan keselamatan pengunjungnya, dan memanusiaikan para pengunjungnya.

## **2. Arsitektur Tradisional Jawa Tengah**

Masyarakat Jawa Tengah memiliki prinsip untuk terus menjaga hubungan baik antara manusia dengan Sang Pencipta, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam. Dalam berkehidupan, masyarakat Jawa Tengah sangat mengandalkan alam dan hidup dalam tatanan yang didasarkan pada alam semesta (kosmologi), mitologi, dan mistik (Nuryanto, 2019). Kehidupan yang didasarkan pada alam semesta dan isinya mempengaruhi arsitektur, khususnya aspek pengadaan hunian, masyarakat Jawa Tengah tradisional. Sebelum masyarakat tradisional mampu mendirikan bangunannya sendiri, mereka hidup secara nomaden dari satu gua ke gua lainnya, bahkan tinggal di atas pohon, tergantung dari kondisi kesuburan tanah dan keberadaan pangan di sekitar tempat tinggal (Nuryanto, 2019). Ketika mereka telah memiliki pengetahuan untuk membangun rumah dari kayu, masyarakat Jawa membangun rumah yang bersifat menanggapi dan mengandalkan alam di sekitarnya, kepercayaan yang dianut, kosmologi, mitologi, dan mistik.

### **2.1. Orientasi Bangunan**

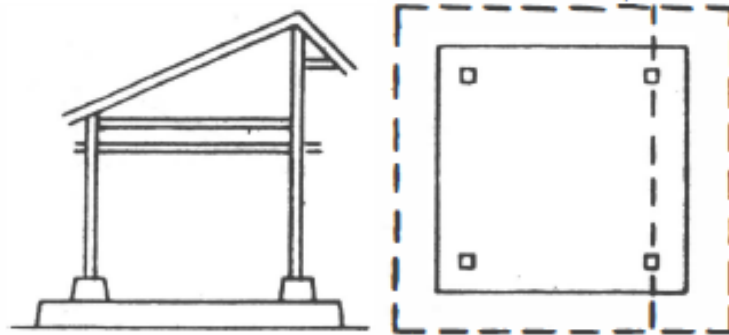
Pada kala itu, masyarakat Jawa Tengah tradisional membangun hunian dengan orientasi tertentu yang didasarkan pada arah mata angin, kasta, keberadaan mata air, letak bukit dan gunung, atau laut di mana Nyi Roro Kidul bersemayam (Nuryanto, 2019). Arah mata angin yang lazim digunakan dalam penentuan orientasi bangunan adalah utara-selatan dan barat-timur. Bangunan yang menghadap ke arah utara atau selatan, biasanya merupakan rumah tinggal milik rakyat jelata, sedangkan bangunan yang menghadap ke arah barat-timur adalah bangunan milik bangsawan (Nuryanto, 2019). Meskipun menghadap ke arah barat atau timur, rumah para bangsawan biasanya tetap memiliki bangunan tambahan yang menghadap ke arah utara atau timur. Selain itu, orientasi bangunan dapat pula mengacu kepada mata air dan membelakangi gunung atau bukit (Nuryanto, 2019).

### **2.2. Jenis Bangunan**

#### **2.2.1. Omah Panggang Pe**

Omah panggang pe merupakan arsitektur tradisional Jawa yang paling sederhana. Bangunan ini memiliki satu ruang berbidang persegi panjang dengan empat tiang penyangga (saka) di ujungnya. Meskipun sederhana, bangunan ini tetap dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan pengguna, yaitu dengan menambahkan emper (serambi atau atap tambahan yang menyatu dengan bangunan induk) pada sisi belakang bangunan (Murniatmo, Sukirman, Wibowo, 1998).

Panggang dan pe dalam bahasa Indonesia memiliki arti menjemur. Omah panggang pe berarti rumah yang memiliki fungsi sebagai tempat untuk menjemur. Biasanya, bangunan ini banyak terdapat di sekitar ladang karena fungsinya sebagai tempat untuk menjemur dan mengeringkan hasil panen.

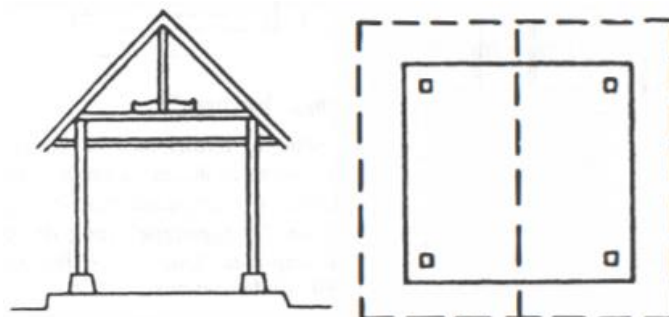


Gambar 2.2.1.1 Potongan dan Denah Omah Panggang Pe  
Sumber: Murniatmo, Sukirman, Wibowo



Gambar 2.2.1.2 Omah Panggang Pe  
Sumber: Riyanto Yosapat

## 2.2.2. Omah Kampung



Gambar 2.2.2.1 Potongan dan Denah Omah Kampung  
Sumber: Murniatmo, Sukirman, Wibowo



Gambar 2.2.2.2 Omah Kampung  
Sumber: gambarrumahideal.blogspot.co.id

Omah kampung merupakan arsitektur tradisional Jawa yang lebih kompleks daripada omah panggang pe. Omah kampung merupakan model bangunan yang paling banyak digunakan oleh rakyat sebagai tempat tinggal (Nuryanto, 2019). Umumnya, omah kampung memiliki 4, 6, atau 8 saka (saka berkelipatan 2) dan satu bumbungan (Murniatmo, Sukirman, Wibowo, 1998). Namun, dalam pengembangannya, omah kampung dapat memperoleh modifikasi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan penghuninya. Pengembangan omah kampung memunculkan beragam jenis omah kampung:

#### 2.2.2.1. Omah Kampung Srontong

Omah kampung srontong merupakan omah kampung yang mendapat tambahan massa bangunan menyerupai omah panggang pe pada kedua sisinya, sehingga menghasilkan bangunan menyerupai omah kampung pacul gowang lengkap dengan satu bumbungan dan dua rumah keong, namun dengan dua emper (Murniatmo, Sukirman, Wibowo, 1998). Penambahan emper pada kedua sisi omah kampung srontong membuat omah kampung srontong memiliki saka berjumlah berkelipatan empat (Murniatmo Sukirman, Wibowo, 1998).



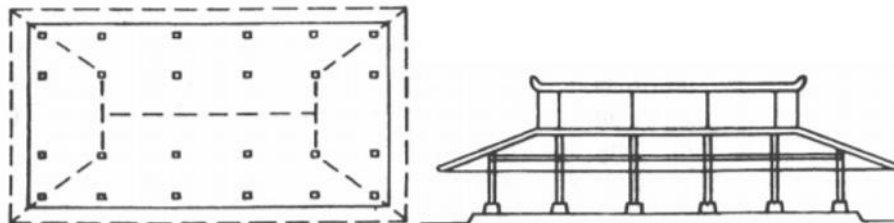
Gambar 2.2.2.1.1 Potongan dan Denah Omah Kampung Srontong  
Sumber: Murniatmo, Sukirman, Wibowo



Gambar 2.2.2.1.2 Omah Kampung Srontong  
Sumber: Riyanto Yosapat

#### 2.2.2.2. Omah Kampung Dara Gepak

Jika omah kampung srontong memiliki penambahan emper pada kedua sisi yang saling bertolak belakang, omah kampung dara gepak memiliki penambahan emper pada keempat sisi bangunan utama (Murniatmo Sukirman, Wibowo, 1998). Omah kampung dara gepak memiliki saka paling sedikit sebanyak 16 buah dan setiap perluasan akan menambah saka sebanyak kelipatan empat (Murniatmo Sukirman, Wibowo, 1998).



Gambar 2.2.2.2.1 Denah dan Potongan Omah Kampung Dara Gepak  
Sumber: Murniatmo, Sukirman, Wibowo



Gambar 2.2.2.2.2 Omah Kampung Dara Gepak  
Sumber: Pri

### 2.2.3. Omah Limasan

Limasan berasal dari *limalasan*, yang secara harafiah berarti lima belasan, adalah suatu perhitungan sederhana untuk menentukan panjang molo (puncak dari struktur atap limasan dan biasanya ditutup menggunakan bubungan) dan panjang blandar (Murniatmo Sukirman, Wibowo, 1998). Seperti rumah panggung pe dan rumah kampung, rumah limasan pun turut mengalami pengembangan:

#### 2.2.3.1. Limasan Lawakan

Limasan lawakan adalah pengembangan dari limasan pokok yang ditambahkan emper panggung pe pada semua sisi bangunan (Murniatmo Sukirman, Wibowo, 1998). Bangunan model limasan lawakan memiliki 16 saka, termasuk empat saka guru yang berada di tengah bangunan, atap empat sisi, dan satu bubungan.



Gambar 2.2.3.1.1 Denah dan Potongan Omah Limasan Lawakan  
Sumber: Murniatmo, Sukirman, Wibowo



Gambar 2.2.3.1.2 Omah Limasan Lawakan  
Sumber: ruangarsitek.id

### 2.2.3.2. Limasan Trajumas

Model bangunan limasan trajumas adalah bangunan limasan yang memiliki 6 saka, dan dari susunan saka akan menghasilkan dua ruangan (Murniatmo Sukirman, Wibowo, 1998).



Gambar 2.2.3.2.1 Denah dan Potongan Omah Limasan Trajumas

Sumber: Murniatmo, Sukirman, Wibowo

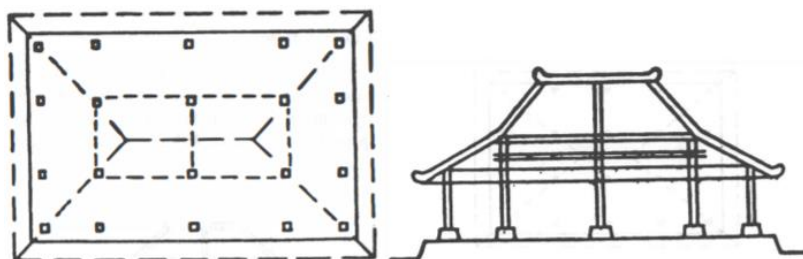


Gambar 2.2.3.2.2 Omah Limasan Trajumas

Sumber: Harjoko Sangganagara

### 2.2.3.3. Limasan Trajumas Lawakan

Bangunan limasan trajumas lawakan adalah hasil modifikasi bangunan limasan yang dilakukan dengan menggabungkan model limasan trajumas dengan model limasan lawakan. Bangunan ini memiliki empat sisi atap yang masing-masing memiliki emper yang menyatu seperti limasan lawakan. Sedangkan aplikasi desain limasan trajumas dapat ditemukan dalam susunan enam saka yang menyangga atap utama.



Gambar 2.2.3.3.1 Omah Limasan Trajumas Lawakan

Sumber: Murniatmo, Sukirman, Wibowo

#### 2.2.4. Omah Joglo

Joglo merupakan bangunan tradisional masyarakat Jawa yang paling sempurna. Keseluruhan material yang digunakan untuk membangun rumah adalah kayu jati lokal. Dibandingkan dengan bangunan-bangunan tradisional Jawa lainnya, omah Joglo memiliki ukuran yang paling besar dan membutuhkan material bangunan paling banyak. Ciri utama dari omah joglo adalah keberadaan blandar tumpangsari, blandar pada saka guru yang disusun tinggi ke atas untuk menopang struktur atap (Murniatmo Sukirman, Wibowo, 1998). Karena kekompleksan omah Joglo dan banyaknya biaya yang diperlukan untuk membangun omah Joglo, umumnya pemilik omah Joglo adalah bangsawan, orang kaya, atau sultan.

Bangunan Joglo juga memiliki beberapa variasi dan modifikasi desain:

##### 2.2.4.1. Omah Joglo Lawakan

Joglo lawakan memiliki tampilan yang menyerupai limas lawakan. Keempat sisi atapnya memiliki emper panggang pe yang membuat joglo lawakan terlihat seperti payung. Yang membedakan joglo lawakan dengan limasan lawakan adalah keberadaan tumpangsari pada struktur atapnya.



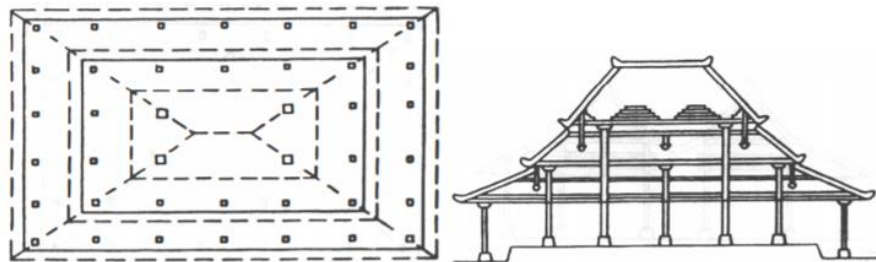
Gambar 2.2.4.1.1 Denah dan Potongan Omah Joglo Lawakan  
Sumber: Murniatmo, Sukirman, Wibowo



Gambar 2.2.4.1.2 Struktur Omah Joglo Lawakan  
Sumber: rumah-joglo.com

#### 2.2.4.2. Joglo Pangrawit

Joglo Pangrawit adalah model bangunan omah joglo dengan tiga tumpuk atap empat sisi yang semakin mengecil pada puncaknya. Jenis joglo ini diterapkan pada atap Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta. Bangunan ini memiliki 36 saka, termasuk dengan 4 saka yang merupakan saka guru. Atap ini menyimbolkan hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablum minannas*), dan hubungan manusia dengan alam (*hablum minalalam*) (Nuryanto, 2019).



Gambar 2.2.4.2.1 Omah Joglo Pangrawit  
Sumber: Murniatmo, Sukirman, Wibowo



Gambar 2.2.4.2.2 Keraton Kasultanan Hadiningrat  
Sumber: merbabu.com

### 3. Arsitektur Kolonial

Ketika masa kependudukan VOC di Kota Semarang (pada tahun 1678 hingga awal abad 20 (Muhammad, 1995)), VOC mendirikan banyak bangunan dengan tujuan mendukung pemenuhan kebutuhan orang-orang Belanda di Kota Semarang. Proses konstruksi bangunan-bangunan di Kota Semarang kala itu disesuaikan dengan pengetahuan yang dimiliki dan gaya desain Eropa yang tengah berkembang seperti *baroque*, gaya arsitektur abad pertengahan, gaya arsitektur indis, dan gaya arsitektur modern (Yuliati, 2019). Akibat pembangunan gedung-gedung penting bagi Belanda pada waktu itu, dihasilkan kota jajahan yang memiliki gaya seperti kota-kota di Belanda.



Gambar 2.3.1 Site Plan Benteng Vijfhoek yang menyerupai Site Plan Benteng Amsterdam  
Sumber: Faril Lukman

Sayangnya, desain yang dimiliki bangunan ala Belanda pada waktu itu tidak sesuai dengan kondisi lingkungan dan budaya di Indonesia. Mengingat Belanda adalah negara subtropis, sedangkan Indonesia adalah negara beriklim tropis, gedung-gedung yang dibangun dengan desain yang sama dengan gedung di negara aslinya, yaitu Belanda, maka akan terdapat banyak ketidaksesuaian yang berakibat pada ketidaknyamanan penghuni dan ketahanan bangunan. Agar bangunan yang dihasilkan dapat digunakan dengan baik, maka orang-orang Belanda melakukan penyesuaian desain gedung dengan lingkungan Kota Semarang yang berbeda dengan kota asal mereka.

Arsitektur kolonial adalah produk yang dihasilkan dari penyesuaian gaya arsitektur orang Belanda dengan kondisi di daerah jajahannya (Rahmi, Roychansyah, 2017). Penyesuaian yang dilakukan sangat beragam hingga gedung-gedung yang dibangun oleh VOC di Kota Semarang tidak lagi bercirikan Belanda, melainkan pencampuran unik antara arsitektur Belanda dengan tanggapan atas lingkungan di Kota Semarang. Hasilnya suatu gaya baru yang benar-benar berbeda dari bangunan asli Belanda.

#### 4. Sejarah Kota Semarang

##### 4.1. Asal Mula Nama Semarang

Berdirinya Kota Semarang dimulai dari Kerajaan Demak dalam pemerintahan Raden Made Pandan yang pergi ke arah barat bersama dengan putranya Pangeran Pandanarang. Di wilayah barat ini, Raden Made Pandan dan Pangeran Pandanarang menyebarkan agama islam dan mengolah lahan pertanian di sekitar (Yuliati, 2019). Ketika Pangeran Pandanarang tengah mengolah lahan tersebut bersama dengan pengikutnya, Pangeran Pandanarang menemukan lahan yang subur dan ditumbuhi deretan pohon asem yang tumbuhnya saling berjauh-jauhan. Oleh karenanya, daerah ini diberi nama Semarang, yang merupakan akronim dari asem arang (pohon asem yang tumbuhnya berjauh-jauhan). Atas jasanya menemukan Semarang, Pangeran Pandanarang diangkat menjadi pimpinan dan diberi gelar Ki Pandanarang I.

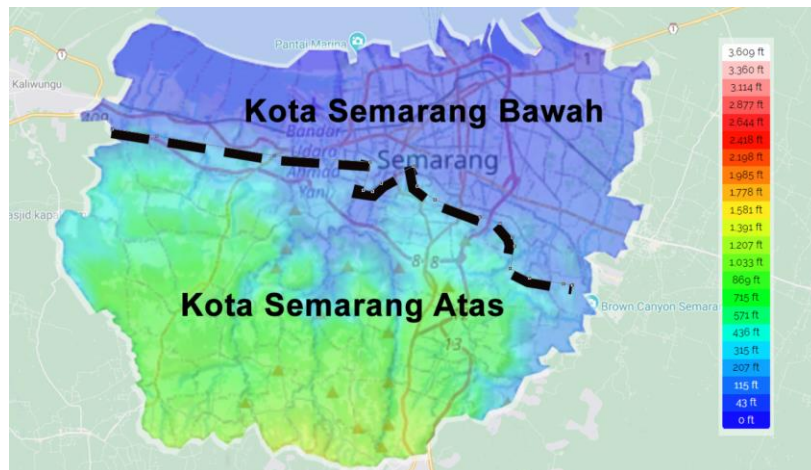
##### 4.2. Semarang di Tangan VOC

Semarang semula merupakan bagian dari Mataram hingga pada masa pemerintahan Sunan Amengkurat II dijadikan alat pembayaran kepada VOC untuk mengatasi pemberontakan bangsawan yang dipimpin oleh Raden Trunjoyo (Yuliati, 2019). Ketika Semarang berada di tangan VOC, orang-orang Belanda mendirikan benteng dan hunian di dalamnya untuk melindungi orang-orang Belanda dari serangan luar dan orang-orang tidak berkepentingan. Setelah dinding benteng pertama rubuh, VOC Kembali membangun dinding benteng di Semarang. Dinding benteng baru tersebut melindungi infrastruktur berupa bangunan tempat tinggal dan bangunan komersial. Lama-kelamaan, semakin padat orang-orang yang menghuni di dalam benteng, maka persebaran bangunan milik orang-orang Belanda pun meluas hingga keluar dari dinding benteng. Kawasan benteng dan sekitarnya inilah yang merupakan cikal bakal Kota Lama yang dikenal saat ini.

#### 5. Kondisi Geografis Gombel, Kota Semarang

Kota Semarang berada di kaki Gunung Ungaran bagian utara Pulau Jawa, tepatnya di antara 109°35' hingga 110°50' Bujur Timur dan 6°50' hingga 7°10' Lintang Selatan. Kota Semarang dibatasi oleh Laut Jawa pada bagian utara, Kabupaten Semarang yang merupakan lereng Gunung Ungaran pada bagian selatan, Kabupaten Kendal pada bagian barat, serta Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan pada bagian timur. Kota Semarang yang diapit oleh Laut Jawa dan area lereng Gunung Ungaran membuat Kota Semarang memiliki topografi berupa pantai, dataran rendah, dan perbukitan. Daerah pantai berada di area utara Kota Semarang, daerah dengan dataran rendah berada di area tengah Kota Semarang, dan daerah perbukitan berada di area selatan Kota Semarang.

Perbedaan topografi Kota Semarang membagi Kota Semarang menjadi dua kawasan besar yang digunakan oleh masyarakat sebagai patokan wilayah atas suatu lokasi: Semarang Atas dan Semarang Bawah. Sesuai dengan julukannya, istilah Semarang Atas digunakan untuk menggambarkan kawasan Kota Semarang yang berada di area perbukitan; sedangkan istilah Semarang Bawah digunakan untuk menggambarkan kawasan Kota Semarang yang berada di area dataran rendah. Kawasan Semarang Bawah merupakan pusat Kota Semarang yang ditumbuhi oleh beragam bangunan pusat pemerintahan, fasilitas masyarakat, dan area perbelanjaan. Kawasan Semarang Atas merupakan kawasan perbukitan yang belum ditumbuhi infrastruktur sebanyak kawasan Semarang Bawah, namun terkenal akan pemandangan Semarang Bawah dari atas yang indah pada malam hari. Kecamatan Gombel termasuk ke dalam kawasan Semarang Atas.



Gambar 2.5.1 Pembagian Kota Semarang Atas dan Kota Semarang Bawah

Sumber: topographic-map.com, 2020 dengan penggubahan

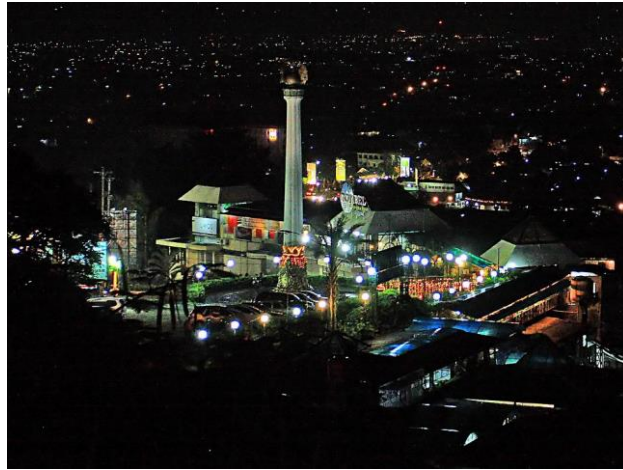


Gambar 2.5.2 Kota Semarang Bawah (Jalan Pahlawan)

Sumber: Ade Rezki

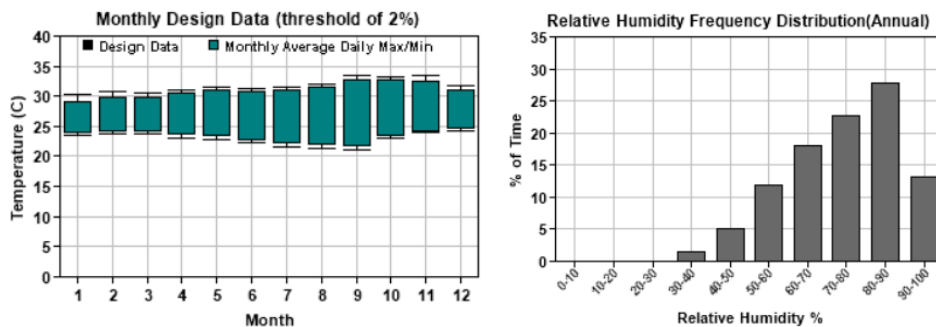


Gamabar 2.5.3 Kota Semarang Bawah (Tugu Muda dan Sekitarnya)  
 Sumber: Forumer Sembilan Belas



Gambar 2.5.4 Kota Semarang Atas (Taman Tabanas)  
 Sumber: keluargaudisie.wordpress.com

Berdasarkan data yang diperoleh dari Autodesk Green Building Studio, Kecamatan Gombel, Kota Semarang yang beriklim tropis memiliki rata-rata temperatur antara 22°C hingga 34°C dan tingkat kelembaban relatif berkisar 30% hingga 100% dengan frekuensi kelembaban paling sering dialami sebesar 80-90% sebanyak 27% per tahunnya. Kondisi iklim tropis seperti ini membuat Kecamatan Gombel cenderung panas, lembab, dan pengap bagi orang-orang. Di dalam ruangan yang tertutup, kondisi seperti ini rentan menimbulkan rasa tidak nyaman, sehingga diperlukan sirkulasi udara yang baik untuk mengatasi isu kenyamanan yang terkendala oleh kondisi iklim.



Gambar 2.5.5 Rata-rata Temperatur dan Kelembaban di Gombel Semarang  
 Sumber: Autodesk Green Building Studio, 2020

## 6. Studi Preseden

### 6.1. Kota Lama Semarang

Kota Lama yang berada di Kecamatan Semarang Tengah adalah kawasan pembangunan orang-orang Belanda pada masa kolonialisme. Pembangunannya didasarkan pada upaya pembentukan kawasan eksklusif orang-orang Belanda pada waktu itu. Karena dirancang oleh dan bagi orang-orang Belanda, kawasan Kota Lama Semarang dipenuhi oleh gedung-gedung dengan gaya kolonial.



Gambar 2.6.1.1 Revitalisasi Kota Lama Semarang  
Sumber: Dokumen Humas PUPR, diambil pada tahun 2019



Gambar 2.6.1.2 Spiegel Bar and Bistro  
Sumber: Dyah Estiani Sihanani, diambil pada tahun 2020



Gambar 2.6.1.3 Gereja Blenduk  
Sumber: Kumparan.com, diambil pada tahun 2018



Gambar 2.6.1.4 Restoran Ikan Bakar Cianjur Cabang Kota Lama  
Sumber: hobbytravelingADI, diambil pada tahun 2018

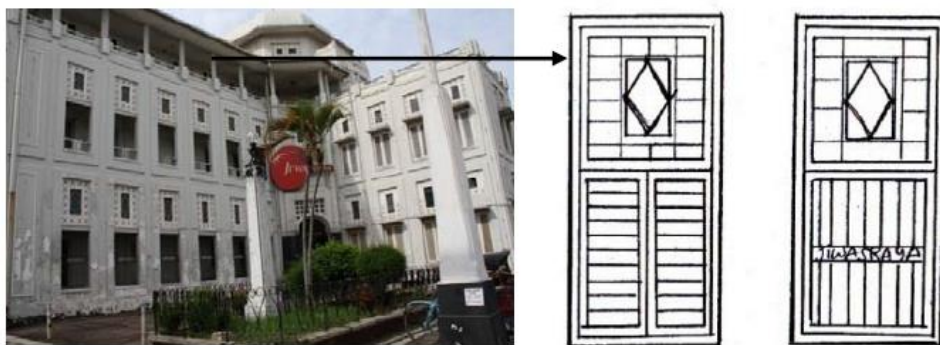
Desain bangunan di Kota Lama sangat dipengaruhi oleh bangunan di Eropa. Hal ini sangat wajar dikarenakan para arsitek yang merancang bangunan-bangunan tersebut pun berasal dari Belanda. Meskipun demikian, agar bangunan-bangunan yang dirancang dengan gaya kolonial layak huni, perlu dilakukan pengubahan dan penyesuaian dengan iklim tropis di Kota Semarang yang tergolong lembab namun panas oleh intensitas matahari yang tinggi dalam proses mendesain. Pasalnya, iklim tropis dengan tingkat kelembaban yang tinggi dan temperature yang cenderung panas sangat berpotensi untuk merusak bangunan.

Setiap bangunan yang terdapat di Kota Lama Semarang memiliki kesamaan bahasa desain yang mempertegas kesan bangunan ala Eropa. Bahasa desain pertama pada bangunan di Kota Lama Semarang adalah penciptaan fasad yang simetris. Sisi simetris pada fasad bangunan dapat ditunjukkan dengan jumlah bukaan yang sama, ornamen yang sama, dan geometri massa bangunan yang saling berkebalikan antara sisi kiri dengan sisi kanan terhadap sumbu yang ditarik secara vertikal dari titik tengah bangunan.



Gambar 2.6.1.5 Gereja Blenduk yang Simetris  
 Sumber: Antariksa Sudikno, 2011

Selain fasad yang simetris, ciri khas lain pada bangunan di Kota Lama Semarang yang bergaya ala bangunan di Eropa adalah keberadaan lubang angin pada dinding bangunan. Lubang angin adalah tanggapan atas kondisi iklim di Kota Semarang yang panas dan lembab. Keberadaan lubang angin pada sisi bangunan memungkinkan pertukaran udara, masuknya udara ke dalam bangunan, dan keluarnya udara panas dari bangunan. Pertukaran udara penting bagi kenyamanan penghuni di dalamnya. Agar mendapat angin yang maksimal, lubang angin pada bangunan era kolonial di Kota Lama Semarang biasanya diletakkan pada dua sisi dinding yang saling berhadapan (Hardiman dan Sukawi, 2013). Namun, apabila dirasa akan lebih banyak panas yang masuk, lubang angin baru diciptakan bersilangan (Hardiman dan Sukawi, 2013).

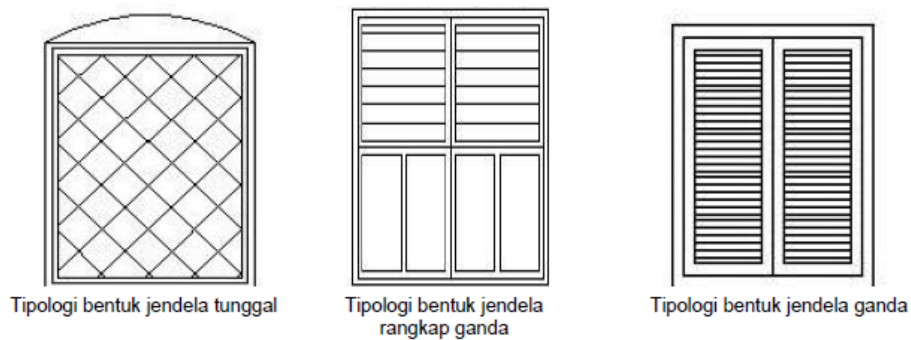


Gambar 2.6.1.6 Lubang Angin yang Didekorasi dengan Garis  
 Sumber: Antariksa Sudikno, 2011

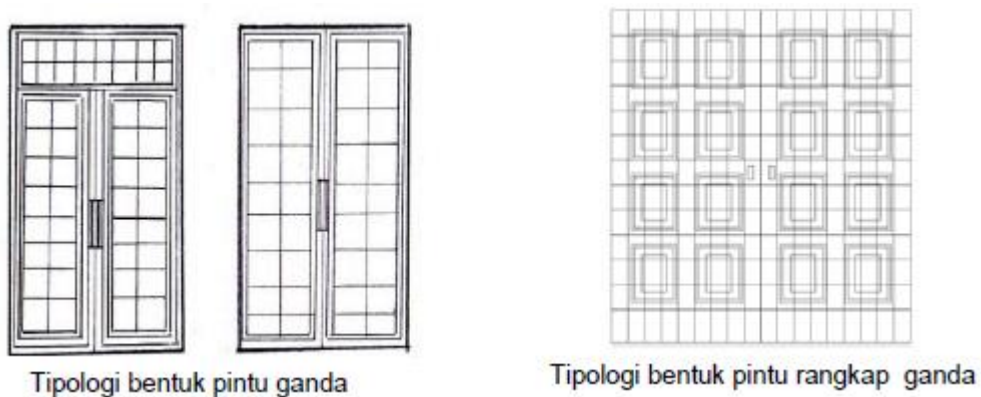
Pada penerapannya, lubang angin tidak melulu berupa lubang fungsional pada dinding, namun dapat pula berupa lubang yang didekorasi dengan elemen garis atau jendela dan pintu. Pintu yang umum ditemukan pada bangunan-bangunan di Kota Lama Semarang adalah pintu ganda dan pintu rangkap ganda, sedangkan jendela yang umum ditemukan adalah jendela tunggal, jendela ganda, dan jendela rangkap ganda (Sudikno, 2011). Jendela

dan pintu memiliki tipologi yang sama: berhiaskan elemen dekorasi garis dan ornamen kaca dengan pigura kayu masif (Sudikno, 2011).

Lapisan luar pintu rangkap ganda dan jendela rangkap ganda berupa elemen dekorasi garis yang terbuat dari besi (Sudikno, 2011), namun tidak jarang juga ditemukan jendela rangkap ganda dengan krepnyak sebagai lapisan terluar (Hardiman dan Sukawi, 2013). Fungsi utama krepnyak yaitu mengurangi kecepatan angin yang masuk ke dalam bangunan. Namun pada jendela rangkap ganda, krepnyak dapat menjadi penghalang sinar matahari berlebih yang masuk dan juga lubang angin di saat yang bersamaan.



Gambar 2.6.1.7 Tipologi Jendela  
Sumber: Antariksa Sudikno, 2011



Gambar 2.6.1.8 Tipologi Pintu  
Sumber: Antariksa Sudikno, 2011

Saat ini, kawasan Kota Lama digolongkan sebagai kawasan *heritage*. Sejak tahun 2018, bangunan-bangunan di kawasan Kota Lama direvitalisasi untuk mengembalikan keindahan bangunan yang ada sebelum mengalami kerusakan. Kegiatan revitalisasi bangunan di Kota Lama tidak mengubah bentuk asli bangunan sebelum mengalami kerusakan. Setiap elemen dekorasi, bukaan, struktur, lantai, dan lain-lain dipertahankan wujud sesuai dengan aslinya. Tidak ketinggalan pula penataan area bagi pejalan kaki agar orang dapat berlalu lalang menikmati suasana Kota Lama dengan nyaman.

Revitalisasi Kota Lama tidak berhenti sampai memperbaiki fasad bangunan dan trotoar bagi pejalan kaki, namun juga memasukkan fungsi bar uke dalam bangunan tua yang sudah

lama tidak dipakai, seperti mengubah bangunan menjadi restoran, kafe, atau bistro. Upaya renovasi fasad bangunan dan memasukkan fungsi baru menarik perhatian wisatawan untuk mengunjungi Kota Semarang dan mencicipi nuansa Kota Lama lengkap dengan fungsi bangunan yang baru. Pengembangan Kota Lama yang sudah lama terbengkalai menjadikan Kota Lama berpotensi sebagai daya tarik wisata sejarah dan arsitektur kolonial kepada pengunjungnya.

## 6.2. Desa Wisata Menari, Kabupaten Semarang

Desa Wisata Menari adalah objek wisata di Kabupaten Semarang yang berpusat pada pelestarian tari dan permainan tradisional serta pengalaman hidup di desa. Aktivitas yang ditawarkan di antaranya adalah pembelajaran sekaligus bermain permainan perdesaan, berkelana di desa, dan penginapan. Pembelajaran yang diberikan berhubungan dengan usaha industri rumah tangga di Desa Wisata Menari, yaitu berkebun, beternak sapi, dan produksi sabun susu (Hartono, Nurhamidah, dan Purwanto, 2020).



Gambar 2.6.2.1 Desa Wisata Menari  
Sumber: Winda Oetomo, diambil pada tahun 2019

Pada mulanya, Desa Wisata Menari merupakan pedesaan dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan peternak sapi (Hartono, Nurhamidah, dan Purwanto, 2020). Tipikal bangunan yang berada di desa ini merupakan rumah warga yang berjenis *omah* kampung yang mana lazim untuk ditemukan. *Omah* kampung di Desa Wisata Menari dibangun dengan dinding terbuat dari batu bata dan kolom terbuat dari beton, jarang yang menggunakan material kayu seperti *omah* kampung tradisional. Meskipun demikian, struktur kuda-kuda atap pada *omah* kampung di Desa Wisata Menari masih menggunakan material kayu, seperti *omah* kampung tradisional. Selain rumah tinggal warga yang berbentuk *omah* kampung, Desa Wisata Menari memiliki masjid dengan atap yang menyerupai atap pada *omah* joglo.



Gambar 2.6.2.2 Penduduk Menari dengan Latar Omah Kampung Kayu  
Sumber: Moi Ismy, 2019



Gambar 2.6.2.3 Rumah di Desa Wisata Menari  
Sumber: Google Satellite, 2015



Gambar 2.6.2.4 Masjid di Desa Wisata Menari  
Sumber: Google Satellite, 2015

Pengaturan letak fungsi setiap bangunan di Desa Wisata Menari tidak terikat pada suatu aturan tertentu karena upaya penciptaan Desa Wisata Menari tidak direncanakan sejak awal, melainkan hasil pengubahan konsep desa yang semula merupakan deretan *omah* kampung sebagai rumah tinggal bagi para warganya menjadi desa wisata. Bangunan-bangunan yang ada di Desa Wisata Menari ini merupakan bangunan lama yang sudah memiliki fungsinya masing-masing, barulah kemudian mendapat penambahan fungsi untuk disesuaikan dengan konsep Desa Wisata Menari.

Dampak dari perubahan desa hunian menjadi desa wisata menjadikan Desa Wisata Menari tidak memiliki *site plan* yang direncanakan. Meskipun tidak ada perencanaan sebelumnya, denah lokasi menunjukkan adanya upaya zonasi bangunan dengan fungsi yang sama, misalnya dengan mengelompokkan rumah bagi UMKM dalam satu deret yang sama. Kendati demikian, masih tetap ada fasilitas serupa yang tersebar di sepanjang jalan desa, contohnya bangunan sekolah.



Gambar 2.6.2.5 Peta Desa Wisata Menari  
 Sumber: [desamenari.business.site](http://desamenari.business.site), 2019



Gambar 2.6.2.6 Deretan Omah Kampung di Desa Wisata Menari  
 Dotsemarang, 2019

### 6.3. Desa Wisata Kasongan, Jogjakarta

Kasongan adalah pusat kerajinan gerabah di Bantul, Yogyakarta. Pekerjaan utama para penduduk di desa ini adalah sebagai produsen kerajinan gerabah. Aktivitas produksi gerabah dilakukan di rumah tinggal masing-masing pengrajin (Irfanda, 2020). Selain produksi barang, pengrajin juga menawarkan barang dagangannya di rumah mereka sendiri (Irfanda, 2020). Kerajinan gerabah yang diproduksi oleh penduduk terkenal dengan kualitasnya yang baik, sehingga mampu mendatangkan keramaian. Karena perlahan-lahan Desa Kasongan menjadi obyek wisata bagi turis yang mengunjungi Yogyakarta, Desa Kasongan pun berubah menjadi desa wisata. Di Desa Wisata Kasongan, para turis dapat membeli kerajinan gerabah langsung dari pengrajinnya. Bahkan beberapa pengrajin pun mengizinkan turis untuk mencoba berkreasi dengan tanah liat di *workshop* mereka.



Gambar 2.6.3.1 Anak-anak Bermain Tanah Liat di Kasongan  
Sumber: wafa.sofiah, diambil pada tahun 2018



Gambar 2.6.3.2 Pengrajin Gerabah di Kasongan  
Sumber: liburananak.com

#### 6.4. Bandung Creative Hub

Bandung Creative Hub adalah sarana Kota Bandung bagi seluruh masyarakat untuk menyalurkan ide dan kreativitas dalam segala rupa. Pengadaan Creative Hub merupakan upaya persiapan Bandung dalam menghadapi Era Industri 4.0. Di dalam bangunan Bandung Creative Hub disediakan berbagai fasilitas yang mampu menunjang aktivitas kreatif setiap pengunjung di dalamnya.



Gambar 2.6.4.1 Bandung Creative Hub  
Sumber: [simdp.bandung.go.id](http://simdp.bandung.go.id) diambil pada tahun 2018



Gambar 2.6.4.2 Interior Bandung Creative Hub  
Sumber: [ayobandung.com](http://ayobandung.com) diambil pada tahun 2017

Fasilitas yang ditawarkan kepada pengunjung Bandung Creative Hub diantaranya adalah ruang pameran, ruang *co-working*, perpustakaan, kafe, studio tari, studio music, auditorium, ruang kelas, studio fotografi, dan ruang *fashion*. Seluruh fasilitas di dalam bangunan dikelompokkan di setiap lantai berdasarkan jenis kegiatan yang dirancang untuk terjadi. Dilihat dari denah, fasilitas utama utama lantai satu adalah ruang pameran. Lantai dua difokuskan untuk mendukung aktivitas kerja sama, fasilitas-fasilitas yang ada di lantai ini adalah perpustakaan, kafe, dan ruang *co-working*. Lantai tiga merupakan ruang fasilitas bagi seni pertunjukan, fasilitas-fasilitas yang disediakan pada lantai ini adalah studio tari,

studio music, dan ruang auditorium. Lantai keempat dan kelima mendukung bagi aktivitas pembelajaran serta aktivitas fotografi dan tata busana. Fasilitas-fasilitas yang ada pada lantai ini adalah ruang kelas, ruang *co-working*, studio fotografi, dan studio tata busana. Pembagian ruang seperti ini memudahkan bagi para pengunjung yang sudah menentukan aktivitas yang hendak dilakukan pada Bandung Creative Hub. Ketika berada di dalam bangunan, pengunjung hanya perlu mengetahui aktivitas yang diharapkan untuk terjadi pada setiap lantainya agar dapat menikmati fasilitas yang disediakan. Sehingga pengunjung menghabiskan waktu lebih singkat dalam mencari suatu fasilitas yang ingin digunakan, tanpa perlu mencari pada area lantai yang tidak mendukung tujuan pengunjung.



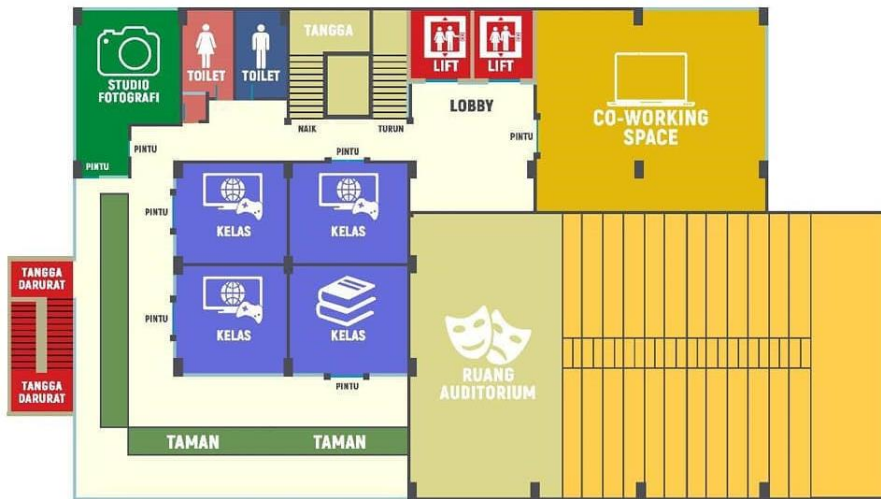
Gambar 2.6.4.3 Denah Lantai 1 Bandung Creative Hub  
 Sumber: Facebook Bandung Creative Hub, 2019



Gambar 2.6.4.4 Denah Lantai 2 Bandung Creative Hub  
 Sumber: Facebook Bandung Creative Hub, 2019



Gambar 2.6.4.5 Denah Lantai 3 Bandung Creative Hub  
 Sumber: Facebook Bandung Creative Hub, 2019



Gambar 2.6.4.6 Denah Lantai 4 Bandung Creative Hub  
 Sumber: Facebook Bandung Creative Hub, 2019



Gambar 2.6.4.7 Denah Lantai 5 Bandung Creative Hub  
 Sumber: Facebook Bandung Creative Hub, 2019